

**SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK
TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN
DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013**

**Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pelanggaran peserta Pengenalan Program Akademik (PPA) tahun 2014 dan identifikasi penanganan pelanggaran dari masing-masing Korlap. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa kekerasan verbal, baik berupa tuturan dari penyiap barisan (PB), panitia, maupun PMK dan tanggapan peserta PPA FKIP UMS 2014/2015. Adapun data sekunder berupa kekerasan non-verbal (kekerasan fisik) yang digali melalui pengamatan dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa tulisan mengenai hasil observasi tentang praktik kekerasan verbal maupun non-verbal, rangkuman tentang pelaksanaan PPA dari observer, tata tertib pelaksanaan PPA, dan foto pelaksanaan PPA. Analisis data dilakukan dengan teknik studi kasus, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Adapun hasil yang diperoleh ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta PPA, antara lain: 1) merokok; 2) memakai rok cingkrang bagi mahasiswa putri; 3) berpakaian transparan dan ketat; 4) tidak memakai atribut lengkap; 5) berbicara kotor; 6) berambut panjang melebihi daun telinga; dan 7) adanya mahasiswa yang terlambat. Adapun variasi penanganan terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut tim PB cenderung melakukan pembiaran dan tidak memberikan sanksi yang menimbulkan efek jera, sehingga dari sebaran angket yang diberikan kepada peserta PPA diketahui bahwa tidak sedikit peserta yang menilai bahwa tim PB dan panitia bersikap kurang tegas, khususnya dalam pemberian sanksi bagi mahasiswa yang melanggar.

Kata kunci: PPA, pelanggaran, kekerasan, solusi

A. Pendahuluan

Setiap tahunnya Universitas Muhammadiyah Surakarta selalu membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk berbagai program studi. Ketika memperkenalkan lingkungan universitas kepada mahasiswa baru, jajaran universitas memiliki berbagai upaya yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan untuk pembentuk karakter mahasiswa. Kegiatan-kegiatan pengenalan yang dilakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: Masa Ta'aruf (MASTA) dan Program Pengenalan Akademik (PPA).

Kegiatan MASTA dilaksanakan dalam dua gelombang. Setiap gelombang pada kegiatan MASTA dilaksanakan selama dua hari, sedangkan kegiatan PPA dilaksanakan selama empat hari. Bagi mahasiswa secara umum, kegiatan PPA cukup berat untuk diikuti oleh mahasiswa baru. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 06.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB dengan mengharuskan siswa untuk membawa berbagai perlengkapan yang berbeda setiap harinya. Hal ini akan menyulitkan mahasiswa baru karena barang-barang yang harus dibawa juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu, mahasiswa yang kondisi ekonominya dibawah rata-rata akan memberatkan mahasiswa tersebut.

Pada dasarnya kegiatan pengenalan akademik yang dikemas dalam bentuk kegiatan PPA bertujuan untuk perkembangan mahasiswa, yaitu: (1) menggembleng rasa nasionalisme, menanamkan rasa tanggung jawab sebagai pemuda terpelajar; (2) memupuk rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa terhadap Perguruan Tinggi; (3) menanamkan pengertian tentang perlunya mengetahui keadaan lingkungan, masyarakat dan sosial, baik politis, ekonomis maupun kultural; (4) menggembleng rasa solidaritas sebagai mahasiswa dan anggota korps, corpsgeest, agar dalam perjuangan memerdekakan nusa dan bangsa tetap berada dalam kesatuan gerak; (5) merasakan bagaimana beratnya nasib seseorang yang harus hidup sebagai budak di bawah penindasan bangsa asing; (6) mendewasakan cara berpikir sebagai orang berpendidikan tinggi, salah satu syarat yang diperlukan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsanya; (7) menanamkan rasa kesetiakawanan dan go-

tong-royong; dan (8) turut merasakan betapa beratnya tekanan hidup, dan bagaimana cara mengatasi kesulitan yang dijumpai dalam perjalanan hidup bermasyarakat melalui ketahanan mental dan fisik (Djojodibroto, 2004: 62-63).

Berdasarkan latar belakang di atas, karya ilmiah ini dibuat berdasarkan dua tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi pelanggaran mahasiswa dan sanksi yang diberikan KORLAP di lapangan; dan (2) memberikan solusi komprehensif untuk penanganan PPA tahun berikutnya sehingga dapat terwujud kegiatan-kegiatan PPA yang sesuai dengan keinginan dan tidak memberatkan mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Identifikasi Pelanggaran Mahasiswa dan Sanksi yang Diberikan Korlap di Lapangan

Tabel 1 berikut ini menyajikan bentuk pelanggaran yang dilakukan dan bentuk sanksi yang diberikan kepada mahasiswa ketika melakukan pelanggaran.

Tabel 1. Jenis Pelanggaran dan Bentuk Sanksi yang Diberikan

No.	Pelanggaran	Bentuk sanksi yang diterapkan korlap	Identitas fakultas
1	Rambut gondrong	Langsung memotong rambut mahasiswa dan meminta tanda tangan KORLAP/PKM/ketua umum HMP/panitia/ketua BEM	FKIP
2	Memakai celana ketat	Mencari barang-barang yang sulit dicari (misalnya jus apel rasa mangga)	FKIP
3	Memakai rok transparan	Menulis surah-surah al-Quran	FKIP
4	Terlambat	Meminta tanda tangan KORLAP/PKM/ketua umum HMP/panitia/ketua BEM	FKIP
5	Memiliki <i>content</i> porno	Membuat surat pernyataan permintaan maaf kepada orangtua dan membawa lele goreng dengan mulut terbuka selebar tiga sentimeter dan membawa jus rambutan	FKIP
6	Merokok	Membuat surat pernyataan permintaan maaf kepada orangtua dan membuat kaligrafi sebanyak tiga ayat dengan tiga warna	FKIP
7	Atribut tidak lengkap	Meminta tanda tangan KORLAP/PKM/ketua umum HMP/panitia/ketua BEM	FKIP
8	Memakai aksesoris berlebihan	Meminta tanda tangan KORLAP/PKM/ketua umum HMP/panitia/ketua BEM	FKIP
9	Membantah perintah KORLAP	Mencari pisang dempet dua	FKIP
10	Mengulangi kesalahan yang sama	Membuat surat pernyataan tidak mengulangi kesalahan yang sama	FKIP
11	Belum disiplin ketika baris-berbaris	Menertibkan mahasiswa dengan bentakan	FKIP
12	Terlambat	Membuat karya seni	Psikologi

13	Berpakaian kurang sopan	Membawa barang yang ditentukan	Psikologi
14	Merokok	Membuat surat permintaan maaf kepada orangtua	Psikologi
15	Membawa senjata tajam	Membuat surat permintaan maaf kepada orangtua	Psikologi
16	Belum disiplin ketika baris-berbaris	Menertibkan mahasiswa dengan bentakan	Psikologi
17	Terlambat	Diminta untuk bernyanyi secara individu dan meminta tanda tangan panitia	FAI
18	Tidak membawa barang	Diminta untuk meminta tanda tangan beberapa panitia	FAI
19	Salah membawa barang	Diminta untuk bernyanyi di depan kelas secara bersama	FAI
20	Tidak membawa <i>co card</i>	Diminta untuk meresume materi yang telah disampaikan dan dikumpulkan diakhir kegiatan	FAI

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah pelanggaran yang dilakukan mahasiswa sebanyak 20 jenis pelanggaran, di antaranya: (1) sebelas jenis pelanggaran dilakukan dari mahasiswa FKIP; (2) lima jenis pelanggaran dilakukan oleh mahasiswa Psikologi, dan (3) empat jenis pelanggaran dilakukan oleh mahasiswa FAI. Penjabarannya sebagai berikut.

a. Bentuk Pelanggaran Mahasiswa FKIP

Bentuk pelanggaran yang dilakukan mahasiswa FKIP, yaitu: (1) rambut gondrong, (2) memakai celana ketat, (3) memakai rok transparan, (4) terlambat, (5) menyimpan content porno, (6) merokok, (7) atribut tidak lengkap, (8) memakai aksesoris berlebihan, (9) membantah perintah KORLAP, (10) mengulangi kesalahan yang sama, dan (11) belum disiplin ketika baris-berbaris.

Bentuk sanksi yang diberikan ketika mahasiswa berambut gondrong adalah dengan langsung memotong rambut mahasiswa kemudian meminta mahasiswa mencari tanda tangan KORLAP/PMK/ketua BEM. Pelanggaran berupa rambut gondrong ini banyak dilakukan oleh mahasiswa laki-laki. Adapun untuk menimbulkan efek jera, yang dilakukan oleh KORLAP adalah dengan langsung memotong rambut mahasiswa yang melakukan pelanggaran.

b. Bentuk Pelanggaran Mahasiswa Psikologi

Bentuk pelanggaran yang dilakukan mahasiswa psikologi, diantaranya: (1) terlambat; (2) berpakaian kurang sopan; (3) merokok; (4) membawa senjata tajam; dan (5) belum disiplin ketika baris-berbaris. Bentuk sanksi bagi masing-masing bentuk pelanggaran pun bermacam-macam. Bagi mahasiswa yang terlambat mengikuti kegiatan, sanksi yang diberikan yaitu dengan meminta mahasiswa untuk membuat sebuah karya seni. Bentuk sanksi ini dapat dikatakan mendidik dan baik untuk mahasiswa.

c. Bentuk Pelanggaran Mahasiswa FAI

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa FAI tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di FKIP dan Psikologi. Bentuk pelanggaran tersebut, yaitu; (1) terlambat; (2) tidak membawa barang yang ditentukan; (3) salah membawa barang yang ditentukan; dan (4) tidak membawa *cocard*. Bentuk sanksi yang diberikan pun bermacam-macam sesuai dengan jenis kesalahannya. Bagi mahasiswa yang terlambat, bentuk sanksi yang diberikan yaitu bernyanyi secara individu di depan kelas dan meminta tanda tangan panitia.

2. Solusi Komprehensif untuk Penanganan PPA Tahun Berikutnya

Setiap permasalahan yang telah disebutkan di atas harus diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Bentuk sanksi yang diberikan itu pun seharusnya tidak membebankan mahasiswa. Kegiatan ini merupakan awal pembentukan karakter peserta sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki peran penting untuk membantu masa transisi siswa menuju mahasiswa. Namun, permasalahan di atas tidak sepenuhnya bisa dihindarkan hanya kepada mahasiswa. Misalnya, ketika hukuman yang diberikan mengharuskan mahasiswa untuk membawa barang-barang yang sulit ditemukan. Hal ini tentunya akan membebankan mahasiswa karena waktu untuk mencari barang itu sendiri sedemikian singkat.

Hal yang banyak dikeluhkan oleh mahasiswa berkaitan dengan waktu yaitu intensitas waktu kegiatan yang sangat panjang. Mahasiswa sudah harus berada di kampus mulai pukul 06.00 WIB dan kegiatan baru akan berakhir pada pukul 18.00 WIB. Melalui intensitas waktu seperti itu, mahasiswa tidak mempunyai cukup waktu untuk beristirahat, sementara tugas dan hukuman yang diberikan kepada mahasiswa pun tidak sedikit. Kekerasan verbal juga banyak terjadi ketika mahasiswa melakukan kesalahan, misalnya ketika belum bisa baris-berbaris maka tim KORLAP akan mengeluarkan bentakan-bentakan dan membuat mahasiswa takut. Untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi inilah harus dilakukan upaya-upaya dan kerja sama dari berbagai pihak agar kegiatan PPA tidak membebankan siapa pun.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama pelaksanaan PPA yaitu: (1) harus terjalin komunikasi yang baik antara petinggi universitas dengan tim panitia yang berinteraksi secara langsung dengan peserta PPA; (2) mengatur jadwal kegiatan sedemikian rupa sehingga tidak membebankan mahasiswa dan menyisakan waktu yang cukup agar mahasiswa dapat beristirahat. Hal ini dilakukan mengingat waktu pelaksanaan PPA tidak hanya dilakukan selama satu hari; (3) memberikan hukuman dalam bentuk yang mendidik dan mengasah kreativitas mahasiswa baru, misalnya meminta siswa untuk membuat puisi atau cerpen sehingga di akhir kegiatan akan terkumpul karya-karya mahasiswa yang bisa diterbitkan; (4) KORLAP seharusnya mengurangi bentakan-bentakan agar tidak membuat mahasiswa menjadi gugup dan takut; (5) rektorat sebaiknya membuat peraturan yang tegas dan selalu mengawasi jalannya kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan; (6) bentuk hukuman yang diberikan kepada mahasiswa sebaiknya merupakan hukuman yang tidak dibawa pulang, sehingga mahasiswa masih mempunyai cukup waktu untuk beristirahat dan mempersiapkan diri untuk kegiatan PPA di hari berikutnya.

C. Penutup

Berdasarkan hasil observasi, bentuk sanksi dari pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa sudah cukup baik. Bentuk sanksi yang diberikan tidak hanya menimbulkan efek jera bagi mahasiswa, tetapi juga membantu siswa untuk membentuk karakter bertanggung jawab. Namun demikian, bentuk sanksi berupa kekerasan verbal harus dihindari atau dilakukan seminimal mungkin.

D. Daftar Pustaka

- Djojodibroto, R. Darmanto. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rahmawati. 2012. "Manajemen Penyelenggaraan Masa Orientasi Siswa (Studi Multi Situs di SMP Negeri 4 Malang dan MTs. Nurul Huda Malang)". Universitas Negeri Malang.
- Sanaky, Hujair Ah. 2009. "Masa Orientasi Siswa dan Masa Perkenalan Mahasiswa Mewujudkan Pendidikan Tanpa Kekerasan". *Jurnal*. Pendidikan Agama Islam Yogyakarta Universitas Islam Indonesia.
- Sari, RetnoPuspito; Tri Rejeki A; dan AchmadMujab M. 2006. "Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri." *Jurnal Psikologi* Vol. 3, Nomer 2. Semarang: Undip.

- Utomo, Pramudi. 2006. "Ospek dan Pengembangan Budaya Akademik Memberi Bobot Arah Orientasi Pembinaan Mahasiswa". *Makalah Workshop*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani, Fitri. 2009. "Studi Deskriptif tentang Penyesuaian Diri Siswa Baru Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 Setelah Mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS)". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.